

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berperan sebagai salah satu unsur berkehidupan seseorang dalam prosesnya menjadi individu yang berkualitas. Hal tersebut selaras dengan hakikat pendidikan yang dijelaskan oleh John Dewey bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang akan dilalui seseorang seumur hidupnya yang mana akan melewati segala proses serta pengalaman yang berarti sebagai pembelajaran penting untuk dirinya pribadi. Selanjutnya, pendidikan juga dapat dikatakan sebagai sebuah alat perubahan serta perbaikan yang mana menjadi kekuatan utama dalam membawa perubahan bagi dirinya ataupun di segala aspek masyarakat.¹

Dari kedua penjelasan mengenai peran penting pendidikan, hal tersebut sesuai dengan yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 yang membahas terkait prinsip penyelenggaraan pendidikan yaitu:

- (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.²

¹ Aas Saraswati et al., *Tantangan Pendidikan Di Era Digital 5.0*, 2022, [http://repository.iainkudus.ac.id/7940/1/TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL 5.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/7940/1/TANTANGAN%20PENDIDIKAN%20DI%20ERA%20DIGITAL%205.pdf).

² "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," vol. 49, 2003, 1–33.

Mengacu pada bunyi pasal-pasal tersebut, untuk dapat menerapkan prinsip penyelenggaraan pendidikan maka lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan, dalam penyelenggaraannya sebuah sistem pendidikan menjadi roda penggerak utama dalam menentukan jalannya proses pendidikan.³ Tentu untuk mencapai poin-poin yang telah disebutkan pada pasal sebelumnya, maka diperlukan sebuah sistem pendidikan guna menstrukturkan secara jelas bagaimana proses dari implementasi pendidikan itu sendiri.

Suatu sistem di dalamnya terdiri dari beberapa komponen yang saling ketergantungan dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Dalam konteks proses belajar, sistem pendidikan setidaknya memiliki tiga unsur pokok utama yaitu masukan usaha, proses usaha, dan keluaran/hasil.⁴ Unsur masukan usaha disini merepresentasikan apa yang ada pada diri peserta didik, hal yang dimaksudkan adalah kemampuan serta minat bakat anak. Berikutnya unsur proses usaha disini merepresentasikan terkait dengan keseluruhan unsur dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu pendidik, tenaga kependidikan, gedung sekolah, rancangan kurikulum, model pembelajaran, buku, dan yang lainnya. Unsur yang terakhir yaitu keluaran/hasil, menjadi unsur yang memberikan gambaran terkait keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan yang mana berupa sikap, kompetensi, hingga kepada pengetahuan para peserta didik.⁵

Standar Nasional Pendidikan yang diterapkan saat ini memiliki pengembangan dari standar-standar yang telah ditetapkan. Dimana terdapat 8 Standar Nasional Pendidikan berdasarkan PP Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 3 ayat 1 mengenai Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan.⁶

³ Dahniar, "Sistem Pendidikan: Pendidikan Sebagai Sistem dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan" 7, no. 3 (2021): 6, <https://www.neliti.com/id/publications/556606/sistem-pendidikan-pendidikan-sebagai-sistem-dan-komponen-serta-interpendensi-ant>.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah No.57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan" (2021): 5, https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2388.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan keseluruhan komponen unsur dalam sistem pendidikan merupakan satu kesatuan utuh, yang saling mempengaruhi, saling membutuhkan dan saling keterkaitan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional pada lembaga pendidikan.⁷ Oleh karena itu dalam usaha menjalankan sistem pendidikan, setiap unsur dalam sistem pendidikan tersebut perlu diorganisasikan dan dikembangkan secara merata.

Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam unsur proses sebuah sistem pendidikan juga menaruh peran yang sangat penting. Kurikulum digunakan sebagai fundamental dari setiap komponen yang terdapat pada sistem pendidikan. Hal tersebut tertera pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 27 yang berbunyi:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

Pada sebuah lembaga pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang penting dan istimewa. Dalam implementasinya kurikulum bukan hanya berorientasi pada proses, akan tetapi ketercapaian dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan juga harus menjadi perhatian penting. Oleh karena itu landasan kurikulum yang digunakan haruslah kokoh.⁹ Wahab berpandangan bahwa kurikulum dianalogikan sebagai jantung dari sebuah institusi pendidikan.¹⁰ Dilanjutkan dengan Muhaimin yang berpandangan bahwa kurikulum sebagai sebuah komponen utama dari keseluruhan aktivitas pembelajaran dan pendidikan dalam upaya mencapai segala tujuan nasional, masyarakat, hingga kebutuhan tertentu.¹¹ Berdasarkan kedua pernyataan sebelumnya, maka dapat

⁷ Saraswati et al., *Tantangan Pendidikan Di Era Digital 5.0*, 33.

⁸ Kemendikbud Ristek, *Peraturan Mendikbudristek Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah*, vol. 1, 2022.

⁹ Mahrus, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional," *JlEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2021): 43, <https://media.neliti.com/media/publications/423207-none-c22c98f5.pdf>.

¹⁰ Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 62, [https://repo.iainatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/27441/1663216595046_Pengembangan Kurikulum Merdeka WM.pdf?sequence=1](https://repo.iainatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/27441/1663216595046_Pengembangan%20Kurikulum%20Merdeka%20WM.pdf?sequence=1).

¹¹ Ibid.

diambil kesimpulan, bahwa kurikulum sebagai komponen fundamental bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan memiliki kunci utama dalam mengarahkan tujuan secara spesifik terkait capaian akan kebutuhan peserta didik secara maksimal.

Kurikulum juga memiliki anatomi yang menjadi kerangka ataupun struktur, dalam membangun setiap komponen-komponen utama kurikulum guna menunjang proses pembelajaran di sekolah. Meller dan Siller menjelaskan bahwa kurikulum memiliki lima komponen yaitu tujuan, konten, strategi pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, dan evaluasi.¹² Adapun pendapat lain Sujana menyebutkan setidaknya komponen kurikulum terdiri dari tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi, dan evaluasi. Selanjutnya Sukmadinata memberikan tanggapan lain mengenai lingkup dari komponen kurikulum diantaranya yaitu tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media, evaluasi, serta penyempurnaan pengajaran.¹³

Dari ketiga pendapat tersebut diantaranya komponen-komponen yang terdapat di dalam kurikulum yaitu tujuan, isi/bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Komponen tujuan memiliki peran penting untuk dapat mengarahkan komponen yang lainnya, dimana perumusan tujuan kurikulum didasarkan kepada dua hal yaitu berangkat dari kondisi dan kebutuhan masyarakat, serta pencapaian filosofis dari pembelajaran itu dilaksanakan. Komponen berikutnya yaitu bahan ajar, sebagai komponen yang menyusun topik serta sub topik dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi mengajar sebagai komponen yang terbilang cukup sulit, dimana dari komponen ini bahan ajar diharapkan bisa tersampaikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan melalui metode-metode pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya media pembelajaran, hal ini berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Komponen yang

¹² Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, Cetakan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama, vol. 09 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), <https://idr.uin-antasari.ac.id/6835/1/PENGEMBANGANKURIKULU.pdf>.

¹³ Hidayati Wiji, Syaefudin, dan Muslimah Umi, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 61, [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43750/1/MANAJEMEN_KURIKULUM_DAN_PROGRAM_PENDIDIKAN%28Konsep dan Strategi Pengembangan%29.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43750/1/MANAJEMEN_KURIKULUM_DAN_PROGRAM_PENDIDIKAN%28Konsep%20dan%20Strategi%20Pengembangan%29.pdf).

terakhir yaitu evaluasi, dimana komponen ini memberikan nilai dari proses pembelajaran keseluruhan yang mana nantinya hasil tersebut dilakukan analisis apakah sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di awal. Komponen evaluasi ini menilai dua hal yaitu pelaksanaan mengajar dan hasil pembelajaran.¹⁴

Akan tetapi dalam implementasi dan perkembangannya kurikulum menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum sebagai pedoman utama pembelajaran sudah seharusnya dapat terus beradaptasi terhadap fenomena-fenomena baru yang berimbas kepada *output*/hasil lulusan dengan tetap mempertahankan nilai ataupun prinsip yang ada dalam peraturan perundang-undangan.¹⁵

Setiap rancangan kurikulum belum sepenuhnya sempurna dalam implementasinya. Kurikulum Merdeka sebagai sebuah contoh produk inovasi yang dikembangkan pada mulanya sebagai Kurikulum Prototipe, yang mana kurikulum ini merupakan bentuk penyederhanaan Kurikulum 2013 dengan menggunakan sistem pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Meskipun penyusunannya terbelah dalam rentang waktu yang cukup singkat, akan tetapi urgensi mengenai krisis pembelajaran selama Pandemi Covid-19 menjadi pemicu utama atas perlu dilakukannya perubahan mengenai kurikulum yang digunakan sebagai sistem baru bagi pendidikan di Indonesia.¹⁶

Segala implementasi mengenai hal baru tentu tidak lepas dari masalah-masalah yang muncul sebagai hambatan di dalam prosesnya. Tidak terkecuali Kurikulum Merdeka yang dalam pelaksanaannya menghadapi berbagai hambatan diantaranya yaitu penguasaan pendidik dan tenaga kependidikan mengenai Kurikulum Merdeka belum optimal, kurangnya referensi kurikulum terkait implementasinya, serta perbedaan persepsi mengenai Kurikulum Merdeka yang menyebabkan tidak meratanya mutu pendidikan yang diharapkan.¹⁷

¹⁴ Ibid., 58–61.

¹⁵ Saraswati et al., *Tantangan Pendidikan Di Era Digital 5.0*, 56.

¹⁶ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2023, [https://repository.radenfatah.ac.id/26860/1/BUKU MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA.pdf](https://repository.radenfatah.ac.id/26860/1/BUKU_MANAJEMEN_KURIKULUM_MERDEKA.pdf).

¹⁷ Ibid.

Pernyataan tersebut juga didukung dari adanya temuan dalam penelitian yang memberikan gambaran bahwa terdapat hambatan-hambatan yang terjadi di dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Pada artikel yang ditulis oleh Voni, dkk dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di Sman 1 Payung Sekaki”.¹⁸ Penelitian ini memberikan hasil bahwa Kurikulum Merdeka dalam implementasinya belum sepenuhnya memberikan pengaruh positif. Ditemukan bahwa terdapat sebagian siswa yang termotivasi untuk belajar dengan penggunaan kurikulum baru, namun terdapat pula sebagian siswa yang tidak. Dalam hal ini Kurikulum Merdeka memiliki salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu agar siswa dapat terbentuk karakter mandiri dalam usahanya untuk terus berkembang menumbuhkan potensi dirinya.

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang baru dalam prosesnya terus dilakukan penyempurnaan dan pengembangan. Pada dasarnya pengembangan tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk dapat menjawab segala permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan penyelesaian yang relevan. Sebagai contoh dari pengembangan Kurikulum Merdeka yang ada pada saat ini adalah diberlakukannya pengklasifikasian terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan lembaga pendidikan yang tertuang pada Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbud Ristek RI, Nomor 034/H/KR/2022 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Ajaran 2022/2023.¹⁹

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) terbagi menjadi tiga kategori yaitu IKM Mandiri Belajar, IKM Mandiri Berubah, dan IKM Mandiri Berbagi. Ketiga kategori tersebut memiliki perbedaan di dalam implementasinya, untuk Implementasi Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Belajar dalam hal ini, Kepala Sekolah dan Guru mengimplementasikan komponen atau prinsip kurikulum merdeka, dengan tetap menggunakan kurikulum satuan pendidikan yang saat

¹⁸ Voni Nur Hidayati et al., “Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di Sman 1 Payung Sekaki,” *Jurnal Eduscience* 9, no. 3 (2022): 707–716, <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/3443>.

¹⁹ Kemendikbudristek, “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Ajaran 2023/2024,” 2023, 1–5920.

ini diterapkan, seperti Kurikulum tahun 2013 atau Kurikulum Darurat. Selanjutnya Implementasi Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berubah, melalui kategori ini menerapkan kurikulum merdeka dengan memanfaatkan perangkat ajar yang telah disediakan pada satuan pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berbagi sebagai salah satu kategori yang telah menerapkan penuh konsep dari Kurikulum Merdeka, dimana penerapan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan dilakukan pengembangan terkait perangkat mengajar yang akan digunakan pada satuan pendidikan tersebut.²⁰

Pengembangan Kurikulum Merdeka yang dilakukan tidak berhenti hanya sampai disitu saja. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum tersebut memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan lebih lanjut rancangan perencanaan pembelajaran dengan berlandaskan Kurikulum Merdeka yang sudah dirancang sedemikian rupa.²¹ Pengembangan kurikulum pada satuan lembaga pendidikan yakni sekolah sangat dibutuhkan, meninjau terkait usaha penyempurnaan dan penyesuaian yang memiliki relevansi terhadap ketercapaian kebutuhan yang dituju.²²

Dalam usaha pengembangan kurikulum pada tingkat satuan lembaga pendidikan, Sekolah Alam Bogor sebagai lembaga pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka juga melakukan pengembangan di dalamnya. Sekolah Alam Bogor merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan konsep-konsep sekolah alam. Dimana pada pembelajarannya, siswa memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan setiap entitas yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian Sekolah Alam Bogor sebagai salah satu penyelenggara layanan pendidikan juga memerlukan Kurikulum Merdeka yang didesain dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan konsep pelayanan pendidikan sekolah alam yang mengintegrasikan antara sekolah, komunitas, hingga kepada Masyarakat.

²⁰ Ibid.

²¹ Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 58–59, <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/110>.

²² Fatma et al., "Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum" 2, no. 4 (2022): 627–635, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/224>.

Sebagai contoh produk pengembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam Bogor adalah dengan diterapkannya model pembelajaran *Community Based Learning* (CBL) yang mana sekolah berusaha untuk dapat mengintegrasikan setiap komunitas sebagai entitas ataupun *learning station* dalam proses pembelajaran para siswa. Menggunakan perangkat ajar yang dikembangkan melalui ide dalam mengintegrasikan masyarakat dengan sekolah, mampu memberikan sebuah strategi pembelajaran baru dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Alam Bogor.

Dari hasil kegiatan *grandtour* yang dilaksanakan oleh peneliti ditemukan bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan terkait pengembangan kurikulum di SMP Alam Bogor. Peneliti juga menemukan terdapat mekanisme pengembangan kurikulum, dimana dalam pelaksanaannya mekanisme tersebut dilakukan secara *top-down*, yang mana direktur Sekolah Alam Bogor dalam prosesnya menjadi bagian utama dalam perumusan pengembangan kurikulum yang selanjutnya ditindaklanjuti oleh tim *Research & Development* (R&D) Sekolah Alam Bogor. Keberadaan tim R&D Sekolah Alam Bogor disini juga memiliki peran penting dalam proses perancangan pengembangan kurikulum yang dilakukan.

Adanya penerapan kurikulum khas seperti Kurikulum SALAM yang merupakan akronim dari spirit, akhlak, *learning*, *advance*, dan *meaning* sebagai nilai-nilai utama dalam penerapan kurikulum di Sekolah Alam Bogor. Penetapan konsep kurikulum tersebut berlandaskan terhadap 4 pilar utama yaitu pilar akhlak yang merepresentasikan cara tunduk manusia kepada sang pencipta, kedua yaitu pilar logika ilmu yang memberikan filosofi bahwa melalui pilar ini menunjukkan cara tunduk alam semesta kepada sang pencipta, ketiga yaitu pilar kepemimpinan yang menunjukkan bahwa bagaimana cara manusia menjadi pemimpin di dunia ini, serta pilar terakhir yaitu pilar bisnis dimana memberikan gambaran bagaimana cara manusia mencari rezeki dan memakmurkan bumi. Berbasis Kurikulum Merdeka dengan adanya usaha dalam pengembangan melalui kurikulum khas serta model pembelajaran *Community Based Learning*, mampu memberikan gambaran bahwa Sekolah Alam Bogor yang dipimpin langsung oleh direktur bersama tim R&D memiliki

sejumlah produk pengembangan kurikulum yang baru dalam implementasinya di satuan lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan *grand tour observation*, maka peneliti menemukan sebuah kebaruan dari implementasi pengembangan kurikulum yang diterapkan. Keunikan lain dari diangkatnya topik penelitian ini juga dapat dilihat dari keberadaan tim pengembangan kurikulum yaitu tim R&D Sekolah Alam Bogor dengan fokus untuk dapat mengembangkan kurikulum yang diterapkan di SMP Alam Bogor. Tentu dengan keberadaan tim R&D ini menjadi sebuah pembeda, yang mana sekolah alam lain belum membentuk tim serupa di dalam proses pengembangan kurikulumnya. Dengan begitu peneliti memiliki ketertarikan untuk dapat melakukan penelitian mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Alam Bogor”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Alam Bogor. Adapun Sub Fokus:

1. Kurikulum Merdeka di SMP Alam Bogor.
2. Mekanisme Pengembangan Kurikulum di SMP Alam Bogor.
3. Strategi Pengembangan Kurikulum di SMP Alam Bogor.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kurikulum Merdeka di SMP Alam Bogor?
2. Bagaimana Mekanisme Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMP Alam Bogor?
3. Bagaimana Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMP Alam Bogor?

D. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Alam Bogor.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Secara Teoretik

Mampu memberikan dan memperkaya keilmuan bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, serta menjadi bahan referensi untuk penelitian lanjutan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan terkait implementasi pengembangan kurikulum.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Mampu memberikan gambaran secara menyeluruh terkait Implementasi Kurikulum Merdeka yang ada, dan memberikan saran serta masukan terhadap implementasi pengembangan kurikulum di Sekolah Menengah Pertama Alam Bogor.

b. Bagi Peneliti

Mampu memberikan pemahaman secara lebih mendalam mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Alam Bogor.

c. Bagi Pembaca

Mampu memberikan pengetahuan serta wawasan dari sebuah Implementasi Kurikulum Merdeka yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Alam Bogor.